

## Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Yuni Masrifatin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STAI Miftahul Ula (STAIM) Nganjuk

Email : yunimasrifatin@gmail.com

### ABSTRAK

Dilihat dari aspek hubungan antara filsafat dengan pendidikan, bisa terlihat dari beberapa indikator. Indikator ini sekaligus merupakan tujuan filsafat pendidikan. Tujuan tersebut antara lain : Filsafat dijadikan oleh para pakar pendidikan sebagai bahan atau media (*instrument*) analisis. Hal ini berarti bahwa filsafat merupakan salah satu cara pendekatan yang digunakan oleh para ahli pendidikan dalam memecahkan problematika pendidikan dan menyusun teori-teori pendidikan. Bidang kajian ini merupakan bidang kajian lintas disiplin (*inter-disciplinary course*), bahkan multi-disiplin- jika pemisahan istilahnya adalah: manajemen + pendidikan Islam. Namun jika pemisahannya adalah: manajemen + pendidikan + Islam, maka bidang kajian ini merupakan bidang multi disiplin (*multi-disciplinary course*). Bisa juga pemisahannya adalah: manajemen pendidikan + Islam. Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan. Namun tidak dapat dibalik bahwa kumpulan pengetahuan itu adalah ilmu pengetahuan. Kumpulan pengetahuan untuk dapat disebut ilmu pengetahuan haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang dimaksudkan di antaranya adalah objek material (*material object*) dan objek formal (*formal object*). Sedangkan implikasi dari filsafat ilmu sendiri adalah bagi seseorang yang mempelajari filsafat ilmu di perlukan pengetahuan dasar yang memadai tentang ilmu, baik ilmu alam maupun ilmu sosial, supaya para ilmuwan memiliki landasan berpijak yang kuat serta menyadarkan seorang ilmuwan agar tidak terjebak ke dalam pola pikir “menara gading”, yaitu sikap acuh tak acuh, tidak mau peduli, yang mengambil jarak ataupun menutup diri dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Manajemen, Pendidikan islam , filsafat ilmu*

### ABSTRACT

*Aspects of the relationship between philosophy and education can be seen from several indicators. This indicator is also the goal of educational philosophy. These objectives include the following: Philosophy is used by educational experts as material or media (instrument) analysis. This means that philosophy is one of the approaches used by educational experts in solving educational problems and developing educational theories. This field of study is an interdisciplinary course - even multi-disciplinary - if the separation of terms is: management + Islamic education. However, if the separation is: management + education + Islam, this field of study is a multi-disciplinary course. It could also be that the separation is: education management + Islam. Science is a collection of knowledge. But it cannot be reversed that the collection of knowledge is science. A collection of knowledge to be called science must meet certain conditions. The conditions referred to include material objects (material objects) and formal objects (formal objects). While the implication of the philosophy of science itself is that for someone who studies philosophy of science, adequate basic knowledge is needed about science, both natural sciences and social sciences, so that scientists have a strong foundation and make a scientist aware that they are not trapped in Menara Gading mindset: indifference, careless, which takes a distance or closes itself from the daily life of society.*

**Keywords:** *Management, Islamic Education, philosophy of science*

## A. Pendahuluan

Filsafat pendidikan memberikan pandangan-pandangan filsafiahnya kepada teori pendidikan, khususnya pandangannya tentang manusia, peserta didik, tujuan pendidikan, dan bagaimana seharusnya belajar;<sup>1</sup>Teori pendidikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang otonom, sering menemui masalah-masalah yang membutuhkan bantuan filsafat pendidikan. Kadang-kadang pandangan filsafat pendidikan dapat mengubah teori pendidikan;<sup>2</sup>

Sedangkan hal-hal yang psikis atau nonfisik adalah masalah Tuhan, kepercayaan, norma-norma, nilai, keyakinan,dan lainnya. Suatu objek materiil, baik yang materiil dan lebih-lebih yang non materiil sebenarnya merupakan suatu substansi yang sulit untuk diketahui. Karena didalamnya terkandung segi-segi kuantitatif berganda, berjenis-jenis dan kualitatif bertingkat-tingkat dari yang konkret ke tingkat abstrak. Sebagai contoh objek materiilnya adalah ‘manusia’, dari segi kuantitatif meliputi banyak jenis menurut ras, suku, ciri khas, dan individualitasnya yang selanjutnya menjadi kompleks dalam setiap perilaku hidupnya filsafat<sup>3</sup>.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa objek materiil memiliki segi yang jumlahnya tak terhitung. Sedangkan kemampuan akal fikir manusia bersifat terbatas. Oleh karena itu, dalam rangka memperoleh pengetahuan yang benar, dan pasti mengenai suatu objek maka perlu dilakukan pembatasan-pembatasan jenis objek, dan selanjutnya titik pandang artinya dari segi mana objek materiil itu diselidiki<sup>4</sup>. Sebagaimana pesan spirit berupa kalam Sang Pencipta yang menjadi pedoman dasar utama umat Islam, dan motivasi kefilsafatan. Yaitu Q.S: al-Imran ayat 190-191, artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang senantiasa mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring, dan memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan semua ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari siksa api neraka”*” Pesan teks berupa kalam Ilāhī diatas mencerminkan berpikir kritis terhadap informasi Nya, berusaha memahaminya dari berbagai sumber, menganalisis, dan merenungi kandungannya. Karena memang salah satu mukjizat al-Qur’an adalah menantang para pembacanya untuk merenungkan informasi Ilāhī tersebut. Kemudian menindak lanjuti dengan sikap dan tindakan positif.

<sup>1</sup> M A Muhaimin, *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)* (Prenada Media, 2015).

<sup>2</sup> M A Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Kencana, 2014).

<sup>3</sup> banawati Banawati, “Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Sekolah Dasar Muhammadiyah ‘Al Bayyin’ Tambakboyo Pedan Klaten Tahun 2017/2018” (IAIN Surakarta, 2018).

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*.

## B. Pembahasan

### 1. Manajemen Pendidikan Islam

Secara teoretik manajemen pendidikan Islam juga mengikuti kaidah-kaidah manajemen pada umumnya dengan objek kajiannya adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam<sup>5</sup>. Namun demikian, secara ontologik masih terdapat beberapa varian persepsi mengenai bidang studi yang relatif baru ini. Ditilik dari namanya, bidang kajian ini merupakan bidang kajian lintas<sup>6</sup> disiplin (inter-disciplinary course), bahkan multi-disiplin- jika pemisahan istilahnya adalah: manajemen + pendidikan Islam. Namun jika pemisahannya adalah: manajemen + pendidikan + Islam, maka bidang kajian ini merupakan bidang multi disiplin (multi-disciplinary course).

Bisa juga pemisahannya adalah: manajemen pendidikan + Islam. Tampaknya yang lebih menjadi concern program studi adalah pemisahan model pertama (manajemen + pendidikan Islam).<sup>7</sup> Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan. Namun tidak dapat dibalik bahwa kumpulan pengetahuan itu adalah ilmu pengetahuan. Kumpulan pengetahuan untuk dapat disebut ilmu pengetahuan haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang dimaksudkan di antaranya adalah objek material (*material object*) dan objek formal (*formal object*)<sup>8</sup>. Objek material adalah sesuatu yang dijadikan sasaran pemikiran (Gegenstand), sesuatu yang diselidiki atau sesuatu yang dipelajari. Objek material mencakup apapun baik hal yang konkrit (badan manusia, badan hewan, tumbuhan, batu, kayu, tanah) maupun hal yang abstrak (misalnya ide-ide, nilai-nilai, angka)<sup>9</sup>. Objek formal adalah sudut pandangan, cara memandang, cara mengadakan tinjauan yang dilakukan oleh seorang pemikir atau peneliti terhadap objek material serta prinsip-prinsip yang digunakannya<sup>10</sup>.

Objek formal suatu ilmu tidak hanya memberi keutuhan suatu ilmu akan tetapi pada saat yang sama membedakannya dan bidang-bidang lain. Satu bidang objek material dapat ditinjau dari berbagai sudut pandangan sehingga menimbulkan ilmu yang berbeda pula. Sebagai contoh, misalnya objek materialnya adalah “manusia” dan manusia ini ditinjau dari berbagai sudut pandangan sehingga ada beberapa ilmu yang mempelajari manusia di antaranya : fisiologi, anatomi, psikologi, antropologi, sosiologi, ilmu pendidikan dan sebagainya<sup>11</sup>. Implikasi dari model kajian semacam itu adalah pengkaji dituntut untuk menguasai lebih dari

<sup>5</sup> Ummah Karimah, “Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam,” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 2015.31

<sup>6</sup> Agus Fakhruddin, “Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam Dalam Konteks Persekolahan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* 9, no. 2 (2011): 199–212.

<sup>7</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*.

<sup>8</sup> Mukhlison Effendi, “Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Citra Lembaga Di Lembaga Pendidikan Islam,” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021): 39–51, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.40>.

<sup>9</sup> Akhmad Syahri, “Pengembangan Madrasah Unggulan Di Madrasah Diniyah Miftahul Huda Sumurpanggung Margadana Tegal Jawa Tengah,” *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 2017.

<sup>10</sup> Moh. Arif, “Manajemen Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam,” *Episteme*, 2013.

<sup>11</sup> Rahmi Damis, “Falsafah Manusia Dalam Al-Qur’an,” *Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2015).

satu macam disiplin ilmu. Di satu sisi, pengkaji dituntut untuk menguasai ilmu manajemen secara umum, dan di sisi yang lain dia juga dituntut untuk menguasai konsep-konsep pendidikan Islam dengan menggunakan al Qur'an dan hadis sebagai cara pandang. Ini tentu bukan pekerjaan mudah.

Secara ontologik manajemen pendidikan Islam menetapkan kewasannya berdasarkan fakta empirik dan konsep teoretik manajemen pendidikan Islam<sup>12</sup>. Manajemen adalah sebuah konstruk teoretik. Pendidikan adalah konsep substantif, tetapi masih di tingkat generik, sedangkan Islam adalah konsep substantif di tingkat partikularistik. Dengan demikian, secara definitif manajemen pendidikan Islam adalah proses mengelola lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pondok pesantren, dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam dengan menggunakan Islam (al Qur'an dan hadis) sebagai cara pandang/perspektif<sup>13</sup>. Diyakini lembaga-lembaga pendidikan tersebut memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya sehingga diperlukan model pengelolaan secara khusus pula.

## 2. Manajemen Pendidikan Islam dalam perspektif Filsafat Ilmu

Secara lebih rinci, objek kajian manajemen pendidikan Islam meliputi: (1) perangkat kegiatan apa saja yang membentuk konstruk manajemen, mulai dari planning, organizing, actuating hingga controlling<sup>14</sup>, (2) komponen-komponen sistemik yang niscaya ada dalam fenomena pendidikan, mulai dari input, output, outcome, proses belajar, sarana dan prasarana belajar, lingkungan, guru, kurikulum, personalia pendukung, bahan ajar, masyarakat, evaluasi dan (3) fakta empirik yang diberi label (pendidikan) Islam, dengan kekhususannya, seperti nilai-nilai yang berkembang di lingkungan lembaga pendidikan Islam (ikhlas, barokah, tawadu', istiqomah, ijtihad, dan sebagainya).<sup>15</sup>

Memahami pendidikan sebagai upaya teleologik di mana manajemen merupakan bagian komponen yang tak terpisahkan dari praktik pendidikan, ilustrasi berikut dapat dipakai mencari ruang/wilayah kajian penelitian<sup>16</sup>. Sedangkan Objek material Ilmu pengetahuan Manajemen pendidikan islam Objek material Ilmu pengetahuan Manajemen pendidikan islam yang meliputi antara lain<sup>17</sup>:

<sup>12</sup> Dedi Lazwardi, "Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan," *Jurnal Kependidikan Islam*, 2017.

<sup>13</sup> A. Fatoni, "Konsep Manajemen Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadis," *Didaktika Religia* 3, no. 2 (2015): 100–120, <http://jurnal.stainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/download/160/153>.

<sup>14</sup> m Nazar Almasri, "Manajemen Sumber Daya Manusia: Imlementasi Dalam Pendidikan Islam M. Nazar Almasri,".

<sup>15</sup> Damis, "Falsafah Manusia Dalam Al-Qur'an."

<sup>16</sup> Muhammad Walid, "Keterampilan Manajerial Kepala Madrasah/Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan," *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1, no. 1 (2008).

<sup>17</sup> Moh Halil And M Ansor Anwar, "Inovasi Manajemen Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Sebagai Perguruan Tinggi Alternatif Bagi Masyarakat," *Desember*, 2016, <https://doi.org/10.1098/rsph.2009.1512>.

## a. Kitab suci

Al-Quran sebagai sumber utama dalam kajian manajemen pendidikan islam Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT :

يُدِيرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

*Artinya : Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Al Sajdah : 05) 1].*

Dari isi kandungan ayat di atas, dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadaikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

## b. Produk akal budi manusia

Manajemen dalam pendidikan Islam tentu tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Menurut H.Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana yang telah di kutip oleh Oemar Muhammad At-Thoumy al-Syabani mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:<sup>18</sup>

- 1) Pembentukan akhlak yang mulia
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran.
- 4) Menyiapkan pelajar yang profesioanal disamping memelihara kerohanian dan keagamaan.
- 5) Mempersiapkan anak didik untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam di atas.

Dalam hal ini al-Syaibany mengemukakan bahwa prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan tentang alam raya meliputi dasar pemikiran<sup>19</sup>: Pendidikan dan tingkah laku manusia serta akhlaknya selain dipengaruhi oleh lingkungan sosial dipengaruhi pula oleh lingkungan fisik (benda-benda alam). Lingkungan dan yang termasuk dalam alam raya adalah segala yang diciptakan oleh Allah swt baik makhluk hidup maupun benda-benda alam. Setiap wujud (keberadaan) memiliki dua aspek, yaitu materi dan roh.<sup>20</sup>

Dasar pemikiran ini mengarahkan falsafah pendidikan Islam menyusun konsep alam nyata dan alam ghaib, alam materi dan alam ruh, alam dunia dan alam akhirat. Alam

<sup>18</sup>Oemar Muhammad at-Toumy al-Syabany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), 56

<sup>19</sup>Akmal Mundiri, "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image," *Pedagogik*, 2016.

<sup>20</sup>Abd. Wahid, "Korelasi Agama, Filsafat Dan Ilmu," *Jurnal Substantia* 14, no. 2 (2012): 224–31, [substantiajournal.org/index.php/subs/article/viewFile/95/93](http://substantiajournal.org/index.php/subs/article/viewFile/95/93).

senantiasa mengalami perubahan menurut ketentuan aturan pencipta. Alam merupakan sarana yang disediakan bagi manusia untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Sementara manajemen menurut istilah adalah proses mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Sedangkan Sondang P Siagian, mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain<sup>21</sup>.

Bila kita perhatikan dari kedua pengertian manajemen di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif. Disisi lain, Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat<sup>22</sup>.

Sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait. Sumber belajar di sini memiliki cakupan yang cukup luas, yaitu: (1) Manusia, yang meliputi guru/ustadz/dosen, siswa/santri/mahasiswa, para pegawai, dan para pengurus yayasan; (2) Bahan, yang meliputi perpustakaan, buku pelajaran, dan sebagainya; (3) Lingkungan, merupakan segala hal yang mengarah pada masyarakat; (4) Alatt dan peralatan, seperti laboratorium; dan (5) Aktivitas. Adapun hal-hal lain yang terkait bisa berupa keadaan sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomik, maupun sosio-religius yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam<sup>23</sup>.

Metode merupakan bagian integral dari epistemologi, karena epistemologi mencakup banyak pembahasan termasuk metode. Metode epistemologi pendidikan Islam adalah sebagai metode-metode yang dipakai dalam menggali, menyusun dan mengembangkan pendidikan Islam. Dengan kata lain, adalah metode-metode yang dipakai dalam membangun ilmu pendidikan Islam. Metode epistemologi pendidikan Islam merupakan alat filsafat yang membahas pengetahuan pendidikan Islam<sup>24</sup>.

---

<sup>21</sup> Teguh Triwiyanto, "Pemetaan Mutu Manajemen Berbasis Sekolah Melalui Audit Manajemen Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2013.

<sup>22</sup> Karimah, "Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam."

<sup>23</sup> Sebagai Solusi and Eksklusifisme Ajaran, "Pendidikan Inklusif Perspektif QS . Al- Hujurat Ayat 10-13" 3, no. 1 (2018): 54-65.

<sup>24</sup> Devi Arisanti, "Manajemen Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Al-Thariqah*, 2016.

Metode epistemologi pendidikan Islam berusaha membangun, merumuskan dan memproses pengetahuan tentang pendidikan Islam. Ada lima macam metode yang secara efektif untuk membangun pengetahuan tentang pendidikan Islam<sup>25</sup>, yaitu:

a. Metode Rasional (Manhaj 'Aqli)

Metode Rasional adalah metode yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria kebenaran yang bisa diterima rasio. Menurut metode ini sesuatu dianggap benar apabila bisa diterima oleh akal, seperti sepuluh lebih banyak dari lima. Tidak ada orang yang mampu menolak kebenaran ini berdasarkan penggunaan akal sehatnya, karena secara rasional sepuluh lebih banyak dari lima. Metode ini dipakai dalam mencapai pengetahuan pendidikan Islam, terutama yang bersifat apriori. Akal memberi penjelasan-penjelasan yang logis terhadap suatu masalah, sedangkan indera membuktikan penjelasan-penjelasan itu. Penggunaan akal untuk mencapai pengetahuan termasuk pengetahuan pendidikan Islam mendapat pembenaran agama Islam. Machfudz Ibawi berani menegaskan, bahwa bahasa Al-Quran seluruhnya bersifat filosofis, dengan pengertian tidak mudah dimengerti tanpa mencari, menganalisis atau menggali sesuatu yang tersimpan dibalik bahasa harfiah.

Pendidikan Islam selama ini secara sinis masih dianggap meniru pendidikan Barat. Jika diperhatikan landasan pendidikan Islam itu berupa Quran dan Sunnah, dan seharusnya tidak ada lagi peniruan. Mekanisme kerja metode rasional yang sekian kali dalam mencapai pengetahuan pendidikan Islam dilakukan dengan cara mengembangkan objek pembahasan. Sebenarnya melalui metode rasional saja dapat diperoleh khazanah pengetahuan pendidikan Islam dalam jumlah yang amat besar.

b. Metode Intuitif (Manhaj Zawqi)

Metode intuitif merupakan metode yang khas bagi ilmuan yang menjadikan tradisi ilmiah Barat sebagai landasan berfikir mengingat metode tersebut tidak pernah diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya dikalangan Muslim seakan-akan ada kesepakatan untuk menyetujui intuisi sebagai satu metode yang sah dalam mengembangkan pengetahuan, sehingga mereka telah terbiasa menggunakan metode ini dalam menangkap pengembangan pengetahuan. Muhammad Iqbal menyebut intuisi ini dengan peristilahan "cinta" atau kadang-kadang disebut pengalaman kalbu.

Dalam pendidikan Islam, pengetahuan intuitif ditempatkan pada posisi yang layak. Pendidikan Islam sekarang menjadikan manusia sebagai objek material, sedang objek formalnya adalah kemampuan manusia. Pendidikan Islam sebenarnya secara spesifik

---

<sup>25</sup> M A H Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Kencana, 2012).

terfokus untuk mempelajari kemampuan manusia itu, baik berdasarkan wahyu, pemberdayaan akal maupun pengamatan langsung. Di kalangan pemikir Islam, intuisi tidak hanya disederajatkan dengan akal maupun indera, tetapi bahkan lebih diistimewakan daripada keduanya. Bagi Al-Gazhali, bahwa al-zawaq (intuisi) lebih tinggi dan lebih dipercaya, daripada akal untuk menangkap pengetahuan yang betul-betul diyakini kebenarannya. Sumber pengetahuan tersebut dinamakan al-nubuwwat, yang pada nabi-nabi berbentuk wahyu dan pada manusia biasa berbentuk Ilham.<sup>26</sup>

c. Metode Dialogis (Manhaj Jadali)

Metode dialogis yang dimaksudkan di sini adalah upaya menggali pengetahuan pendidikan Islam yang dilakukan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua orang ahli atau lebih berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Metode ini memiliki sandaran teologis yang jelas. Upaya untuk mencari jawaban-jawaban adalah aktivitas yang baik menurut Islam maupun ilmu pengetahuan. Peristiwa sebagai wujud dialog telah dikemukakan dalam Al-Quran. Pendidikan Islam perlu didialogkan dengan nalar kita untuk memperoleh jawaban-jawaban yang signifikan dalam mengembangkan pendidikan Islam tersebut. Nalar itu akan memiliki daya analisis yang tajam manakala menghadapi tantangan-tantangan. Ilmu pendidikan Islam harus bertumpu pada gagasan-gagasan yang dialogis dengan pengalaman empiris yang terdiri atas fakta atau informasi untuk diolah menjadi teori yang valid yang menjadi tempat berpijaknya suatu pengetahuan ilmiah.

d. Metode Komparatif (Manhaj Maqaran)

Metode komparatif adalah metode memperoleh pengetahuan (dalam hal ini pengetahuan pendidikan Islam, baik sesama pendidikan Islam maupun pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya). Metode ini ditempuh untuk mencari keunggulan-keunggulan maupun memadukan pengertian atau pemahaman, supaya didapatkan ketegasan maksud dari permasalahan pendidikan. Maka metode komparatif ini masih bisa dibedakan dengan pendidikan perbandingan.

Metode komparatif sebagai salah satu metode epistemologi pendidikan Islam objek yang beragam untuk diperbandingkan, yaitu meliputi: perbandingan sesama Ayat Al-Quran tentang pendidikan, antara ayat-ayat pendidikan dengan hadits-hadits pendidikan, antara sesama hadits pendidikan, antara sesama teori dari pemikir pendidikan, antara sesama teori dari pakar pendidikan Islam dan non Islam, antara sesama lembaga pendidikan Islam,

---

<sup>26</sup> Khoiron Rosyadi and Kuswaidi Syafi'ie, *Pendidikan Profetik* (Pustaka Pelajar, 2004).65



antara sesama lembaga pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan non Islam, antara sesama sejarah umat Islam dahulu dan sekarang<sup>27</sup>.

e. Metode Kritik (Manhaj Naqdi)

Metode kritik yaitu sebagai usaha untuk menggali pengetahuan tentang pendidikan Islam dgn cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi pendidikan, kemudian menawarkan solusi sebagai alternatif pemecahannya. Jadi maksudnya kritik bukan karena adanya kebencian, melainkan karena adanya kejanggalan-kejanggalan atau kelemahan-kelemahan yang harus diluruskan. Sebenarnya kritik adalah metode kita yang sudah ada sejak dulu dari ilmu kalam, fiqh, sejarah Islam maupun hadits.

Namun sayangnya sekarang jarang sekali kalangan Muslim yang berpijak pada metode kritik ketika mengungkapkan gagasan-gagasannya. Salah satu pemikir muslim yang karya-karyanya bernuansa kritik adalah Muhammad Arkoun. Beliau mengkritik bangunan epistemologi keilmuan agama Islam. Sebenarnya kritik itu berkonotasi dalam makna upaya membangun, tidak seperti yang kita pahami selama ini bahwa kritik adalah penghinaan. Dan itu berakibat umat muslim merasa tidak suka terhadap kritik. Dengan menggunakan metode kritik dapat mengkritik teori barat yang tidak sepaham dengan nas-nas wahyu yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Objek atau sumber daya yang menjadi kajian dalam manajemen pendidikan ada tujuh, yaitu :

- 1) *Man* atau manusia adalah unsur terpenting yang perlu dikelola dalam manajemen pendidikan, pengelolaan yang biasa dilakukan misalnya dengan mengorganisasikan manusia dengan melihat apa yang menjadi keahlian orang tersebut.
- 2) *Money* atau uang dimaksudkan untuk mengelola pendanaan atau pembiayaan secara efisien sehingga tidak terjadi pemborosan dalam suatu lembaga pendidikan.
- 3) *Materials* atau bahan materi merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam manajemen pendidikan, melalui pengelolaan material maka bisa terbentuk kurikulum yang berisi panduan dasar untuk mentranfer ilmu dari guru ke siswa.
- 4) *Method* Pengelolaan metode juga harus dilakukan dengan baik, metode yang digunakan untuk mengajar guru di sekolah satu dengan guru di sekolah lain tidak sama karena tergantung pada kesiapan siswa yang diajar.
- 5) *Machines*

Pengelolaan mesin bertujuan untuk dapat mengelola mesin yang digunakan

---

<sup>27</sup>H Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*.23

untuk mendukung proses belajar mengajar supaya dapat digunakan sebaik mungkin dan tidak cepat mengalami kerusakan, untuk orang yang mengelola mesin biasanya harus orang yang benar-benar tau cara merawat mesin tersebut dengan baik.

6) Market

Market atau pasar adalah salah satu kunci yang menentukan sekolah atau lembaga pendidikan tersebut menjadi lembaga pendidikan yang besar atau kecil, pasar yang dimaksud adalah masyarakat secara luas, sasaran yang dituju adalah masyarakat yang berniat menyekolahkan putra putri mereka.

7) Minutes

Minutes atau waktu perlu dikelola dengan baik karena waktu belajar peserta didik di sekolah sangat terbatas, sehingga perlu pengelolaan yang baik supaya waktu belajar mengajar menjadi lebih efisien.

Sedangkan Filsafat adalah pemikiran yang mendalam atas sesuatu benda atau kejadian yang bertujuan untuk menguji penalaran ilmiah, merefleksi, menguji, mengkritik asumsi dan metode keilmuan, dan memberikan pendasaran logis terhadap metode keilmuan<sup>28</sup>. Prakteknya seseorang yang mempelajari filsafat ilmu di perlukan pengetahuan dasar yang memadai tentang ilmu, baik ilmu alam maupun ilmu sosial, hal ini karena manusia tidaklah hidup sendiri. Sebagai makhluk social yang tidak bisa sendiri dan harus bergantung pada orang lain dalam hal apapun<sup>29</sup>. Maka memikirkan hidup manusia berarti harus secara luas lebih dari dari apa yang dilihat oleh indra manusia. Filsafat memikirkan hal yang nampak maupun yang tidak Nampak oleh indra manusia.

Sedangkan obyek kajian filsafat ada dua yaitu obyek material dan obyek formal Obyek material filsafat ilmu itu bersifat universal, yaitu segala sesuatu yang ada dan realistis, sedangkan objek formal filsafat ilmu (pengetahuan ilmiah) itu bersifat khusus dan empiris<sup>30</sup>. Objek material mempelajari secara langsung pekerjaan akal dan mengevaluasi hasil-hasil dari objek formal ilmu itu dan mengujinya dengan realisasi praktis yang sebenarnya. Sedangkan Obyek formal filsafat ilmu menyelidiki segala sesuatu itu guna mengerti sedalam dalamnya, atau mengerti obyek material itu secara hakiki, mengerti kodrat segala sesuatu itu secara mendalam. Melihat objek ilmu tersebut, maka keberadaan filsafat sesungguhnya sudah dekat dengan kita, bahkan setiap saat kita terlibat dalam

---

<sup>28</sup> Gatot Dwi Hendro Wibowo, "Sumbangan Filsafat Ilmu Pengetahuan Bagi Pengembangan Ilmu Hukum Lingkungan," *Perspektif* 6, no. 3 (2001): 217–31, <http://jurnal-perspektif.org/index.php/perspektif/article/view/544>.

<sup>29</sup> Irawan, "Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam," *Manageria; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2016.

<sup>30</sup> Budi Soediono, "Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1989, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

tindakan berfilsafat itu sendiri, hanya saja selama ini keberadaannya belum kita sadari. Peran objek formal hanya menjelaskan pentingnya arti, posisi dan fungsi objek di dalam ilmu pengetahuan.

Filsafat ini dapat dipahami bahwa objek filsafat meliputi berbagai hal, dengan kata lain, objek filsafat materiil ini tak terbatas, Objek filsafat ini tak terbatas, yang dalam pandangan bahwa lapangan kerja filsafat itu bukan main luasnya yaitu meliputi segala pengetahuan manusia serta segala sesuatu apa saja yang ingin diketahui manusia. Baik hal-hal yang fisik atau tampak maupun yang psikis atau yang tidak tampak. Hal-hal yang fisik adalah segala sesuatu yang ada baik yang ada dalam pikiran, ada dalam kenyataan maupun ada dalam kemungkinan.

Secara lebih rinci, objek kajian manajemen pendidikan Islam meliputi: perangkat kegiatan apa saja yang membentuk konstruk manajemen, mulai dari *planning*, *organizing*, *actuating* hingga *controlling*, komponen-komponen sistemik yang niscaya ada dalam fenomena pendidikan, mulai dari *input*, *output*, *outcome*, proses belajar, sarana dan prasarana belajar, lingkungan, guru, kurikulum, personalia pendukung, bahan ajar, masyarakat, evaluasi dan fakta empirik yang diberi label pendidikan Islam, dengan kekhususannya, seperti nilai-nilai yang berkembang di lingkungan lembaga pendidikan Islam ikhlas, barokah, tawadu', *istiqomah*, *ijtihad*, dan sebagainya. Memahami pendidikan sebagai upaya teleologik di mana manajemen merupakan bagian komponen yang tak terpisahkan dari praktik pendidikan, ilustrasi berikut dapat dipakai mencari ruang/wilayah kajian penelitian.

Manajemen sebuah lembaga memang membutuhkan pemikiran yang terus menerus. Membuat inovasi yang mungkin dilakukan untuk pengembangan lembaga yang di pimpinnya. Melihat banyak masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda kan menghasilkan solusi yang bervariasi atas masalah masalah yang ada. Seorang manajer yang terus berupaya mengembangkan lembaga dengan terus berfikir agar bisa keluar dari berbagai masalah yang ada di lembaga tersebut. Mengkolaborasi beberapa teori mungkin menjadi alternatif bagi penyelesaian masalah.

Pendidikan islam yang syarat dengan tuntutan pebelajar bahwa serapan ilmunya tidak hanya ilmu dunia saja tetapi mencakup ilmu akhirat inilah yang kemudian menjadikan pendidikan agama islam diuntut untuk perfect pada semua sisis yang di lontarkan. Artinya konsep yang di tawarkan adalah konsep lengkap sesuai permintaan masyarakat yakni pendidikan yang mengajarkan ilmu dunia dan ilmu akherat. Hai inilah yang membutuhkan pemikiran yang mendalam atas tujuan yang di canangkan tersebut. Peserta didik harus bisa ilmu umum dan sekaligus menguasai ilmu agama.

### C. Kesimpulan

Secara teoretik manajemen pendidikan Islam juga mengikuti kaidah-kaidah manajemen pada umumnya dengan objek kajiannya adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam. Namun demikian, secara ontologik masih terdapat beberapa varian persepsi mengenai bidang studi yang relatif baru ini. Ditilik dari namanya, bidang kajian ini merupakan bidang kajian lintas disiplin (inter-disciplinary course), bahkan multi-disiplin- jika pemisahan istilahnya adalah: manajemen + pendidikan Islam. Namun jika pemisahannya adalah: manajemen + pendidikan + Islam, maka bidang kajian ini merupakan bidang multi disiplin (multi-disciplinary course). Bisa juga pemisahannya adalah: manajemen pendidikan + Islam. Tampaknya yang lebih menjadi concern program studi adalah pemisahan model pertama (manajemen + pendidikan Islam).

### Referensi

- Abd. Wahid. "Korelasi Agama, Filsafat Dan Ilmu." *Jurnal Substantia* 14, no. 2 (2012): 224–31. [substantiajurnal.org/index.php/subs/article/viewFile/95/93](http://substantiajurnal.org/index.php/subs/article/viewFile/95/93).
- Almasri, M Nazar. "Manajemen Sumber Daya Manusia: Imlementasi Dalam Pendidikan Islam M. Nazar Almasri,".
- Arif, Moh. "Manajemen Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam." *Episteme*, 2013.
- Arisanti, Devi. "Manajemen Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Al-Thariqah*, 2016.
- Banawati, Banawati. "Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 'Al Bayyin' Tambakboyo Pedan Klaten Tahun 2017/2018." IAIN Surakarta, 2018.
- Damis, Rahmi. "Falsafah Manusia Dalam Al-Qur'an." *Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2015).
- Fakhruddin, Agus. "Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam Dalam Konteks Persekolahan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 9, no. 2 (2011): 199–212.
- Fatoni, A. "Konsep Manajemen Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadis." *Didaktika Religia* 3, no. 2 (2015): 100–120. <http://jurnal.stainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/download/160/153>.
- H Abuddin Nata, M A. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Kencana, 2012.
- Haidar Putra Daulay, M A. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Kencana, 2014.
- Halil, Moh, and M Anzor Anwar. "Inovasi Manajemen Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Sebagai Perguruan Tinggi Alternatif Bagi Masyarakat." *DESEMBER*, 2016. <https://doi.org/10.1098/rspb.2009.1512>.
- Irawan. "Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam." *Manageria; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2016.
- Karimah, Ummah. "Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 2015.
- Lazwardi, Dedi. "Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan." *Jurnal Kependidikan Islam*, 2017.
- Muhaimin, M A. *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. Prenada Media, 2015.
- Mukhlison Effendi. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Citra Lembaga

- Di Lembaga Pendidikan Islam.” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021): 39–51. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.40>.
- Mundiri, Akmal. “Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image.” *Pedagogik*, 2016.
- Rosyadi, Khoiron, and Kuswaidi Syafi’ie. *Pendidikan Profetik*. Pustaka Pelajar, 2004.
- Soediono, Budi. “Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer.” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1989. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Solusi, Sebagai, and Eksklusifisme Ajaran. “Pendidikan Inklusif Perspektif QS . Al- Hujurat Ayat 10-13” 3, no. 1 (2018): 54–65.
- syahri, akhmad. “Pengembangan Madrasah Unggulan Di Madrasah Diniyah Miftahul Huda Sumurpanggung Margadana Tegal Jawa Tengah.” *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 2017.
- Triwiyanto, Teguh. “Pemetaan Mutu Manajemen Berbasis Sekolah Melalui Audit Manajemen Pendidikan.” *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2013.
- Walid, Muhammad. “Keterampilan Manajerial Kepala Madrasah/Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan.” *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1, no. 1 (2008).
- Wibowo, Gatot Dwi Hendro. “Sumbangan Filsafat Ilmu Pengetahuan Bagi Pengembangan Ilmu Hukum Lingkungan.” *Perspektif* 6, no. 3 (2001): 217–31. <http://jurnal-perspektif.org/index.php/perspektif/article/view/544>.